

## **IMPLEMENTASI NILAI NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MULTIKULTURAL INDONESIA**

**Edlin Zhafira Yasmine, Naila Cahya Putri, Naomi Yosia Gavrila**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Bandar Lampung

Email: [zhafirayasmineedlin@gmail.com](mailto:zhafirayasmineedlin@gmail.com), [nayla6639@gmail.com](mailto:nayla6639@gmail.com),  
[yosiagavrilanaomi@gmail.com](mailto:yosiagavrilanaomi@gmail.com)

**Abstract:** This study aims to analyze the implementation of Pancasila values in the multicultural society of Indonesia using a normative research method. The study focuses on two main research questions: the factors that contribute to the formation of a multicultural society in Indonesia and the strategies to foster tolerance and mutual respect among members of society with different cultures, religions, and ethnicities. The data sources consist of primary sources, such as legislation, and secondary sources, including books, scientific articles, journals, and credible online publications. Data collection was conducted through literature review and document analysis, while qualitative normative analysis was applied to interpret theories, concepts, expert opinions, and regulations to identify legal and social foundations supporting tolerance and the implementation of Pancasila. The findings indicate that Indonesian society has become multicultural due to historical migration, cultural diversity, social interactions, and globalization, while the implementation of Pancasila values, particularly from the second to the fifth principle, plays a significant role in fostering tolerance, mutual respect, and social harmony among people from diverse backgrounds. The study concludes that understanding and consistently practicing Pancasila values is key to achieving a harmonious social life in Indonesia's multicultural society.

**Keywords:** Pancasila, multicultural society, tolerance, normative method, cultural diversity

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat multikultural di Indonesia dengan menggunakan metode penelitian normatif. Fokus penelitian mencakup dua rumusan masalah, yaitu faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya masyarakat multikultural di Indonesia dan upaya menumbuhkan sikap toleransi serta saling menghargai antaranggota masyarakat yang berbeda budaya, agama, dan suku. Sumber data penelitian terdiri dari sumber primer, berupa peraturan perundang-undangan, serta sumber sekunder, yaitu buku, artikel ilmiah, jurnal, dan publikasi daring yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan dokumentasi, sedangkan analisis dilakukan secara normatif dengan menafsirkan teori, konsep, pendapat ahli, dan peraturan yang ada untuk menemukan landasan hukum dan nilai sosial yang mendukung toleransi serta penerapan Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia terbentuk sebagai masyarakat multikultural akibat sejarah migrasi, keragaman budaya, interaksi sosial, dan pengaruh globalisasi, sementara implementasi nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua hingga kelima, berperan penting dalam menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai, dan harmonisasi antaranggota masyarakat yang berbeda latar belakang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila secara konsisten menjadi kunci terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dalam masyarakat multikultural Indonesia.

**Kata kunci:** Pancasila, masyarakat multikultural, toleransi, metode normatif, keragaman budaya

### **PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan keberagaman budaya yang di milikinya. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia juga terpengaruh oleh globalisasi. Sementara nilai-nilai Pancasila tetap menjadi landasan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, pengaruh global dapat menimbulkan tantangan terhadap implementasi nilai-nilai tersebut dalam konteks yang terus berubah<sup>1</sup>. Pancasila sebagai Ideologi Negara

<sup>1</sup> Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Al Jabbar, M. R. D. (2024). *Eksistensi identitas budaya lokal dan Pancasila*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 2(1),

sangat berperan penting bagi kehidupan bangsa dalam menyikapi zaman yang terus berkembang karena nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila dapat dikembangkan beriringan dengan kehidupan bangsa Indonesia dari zaman ke zaman.<sup>2</sup> Keberagaman tersebut terlihat perbedaan bahasa, etnis dan keyakinan agama.

Situasi seperti ini memang berpotensial terjadinya konflik, karena masyarakat terbagi dalam kelompok-kelompok bersadarkan identitas kultural mereka. Persatuan merupakan pilar eksistensial Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Tanpa persatuan, Indonesia sebagai negara dengan ribuan pulau, ratusan suku, bahasa, dan agama akan mudah terpecah. Karena itu, pendiri bangsa menyadari bahwa untuk menjaga eksistensi dan kesinambungan bangsa Indonesia, konsep persatuan harus diletakkan sebagai nilai dasar dan fundamental<sup>3</sup>. Bagaimana mereka berprilaku, sebagian ditentukan oleh apakah mereka termasuk ke dalam budaya tertentu atau tidak. Namun, sebenarnya di sisi yang lain kemajemukan budaya dengan identitas kultural yang dimiliki masing-masing etnis, merupakan kekayaan bangsa yang sangat bernilai apalagi di tengah desakan budaya global saat ini. Masuknya beragam budaya asing (barat) menuntut adanya benteng budaya yang kuat dari suatu Negara.

Benteng budaya yang kuat dalam sebuah Negara yang multicultural bukan berarti terwujud dengan penggantian dan peninggalan identitas cultural masing-masing etnisnya, tetapi terbentuk dari suatu kehidupan harmonis (keterpaduan social) dari etnis yang tetap memelihara identitas cultural yang dimilikinya. Meskipun dalam masyarakat yang terbagi ke dalam kelompok-kelompok yang berdasarkan identitas cultural akan sulit mencapai keterpaduan social namun hal ini bukan suatu keniscayaan. Meski hal inimemerlukan sebuah komunikasi antar budaya yang efektif. Globalisasi seringkali dipandang sebagai unsur (agent) sekaligus bentuk dari cultural imperialism. Pandangan demikian dapat diamati melalui kian memudarnya anasir-anasir budaya tradisional dan digantikan dengan anasir-anasir baru yang nota benedari barat, mulai dari mode pakaian, menumakanan, corak arsitektur, musik, bahasa, sistem ekonomi, dan sistem politik. Berdasarkan latar belakang di atas inilah Rumusan masalah yang saya ambil:

Faktor apa saja yang menyebabkan terbentuknya masyarakat multikultural di Indonesia dan Bagaimana cara menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai antaranggota masyarakat yang berbeda budaya, agama, dan suku?

## **METODE PENELITIAN**

Ini menggunakan metode penelitian normatif, yaitu penelitian yang berfokus pada kajian terhadap nilai-nilai, norma, aturan, dan konsep-konsep ideal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat multikultural di Indonesia. Metode ini tidak melakukan observasi atau wawancara lapangan, melainkan menggunakan studi kepustakaan Penelitian (library

---

<sup>2</sup> Eliza, K. M., Sari, S., Hellenia, S., Tiansasati, F., & Hasan, Z. (2024). *Implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara dalam kehidupan masyarakat di era globalisasi*. *Journal of Law and Nation (JOLN)*, 3, 341–350.

<sup>3</sup> Hasan, Z. (2023). Pancasila dan kewarganegaraan. Yogyakarta: CV Alinea Edumedia, hlm. 75.

research) untuk menganalisis berbagai teori, nilai, dan norma yang relevan. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif normatif,

Objek penelitian mencakup faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya masyarakat multikultural, seperti sejarah, migrasi, interaksi sosial, dan pengaruh globalisasi, serta upaya menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai antaranggota masyarakat yang berbeda budaya, agama, dan suku. Sumber data penelitian terdiri dari sumber primer, berupa peraturan perundang-undangan terkait keberagaman, hak asasi manusia, dan pendidikan Pancasila, serta sumber sekunder, yaitu buku, jurnal, artikel ilmiah, dan publikasi daring yang kredibel. Sumber data penelitian terdiri dari sumber primer, berupa peraturan perundang-undangan terkait keberagaman, hak asasi manusia, dan pendidikan Pancasila, serta sumber sekunder, yaitu buku, jurnal, artikel ilmiah, dan publikasi daring yang kredibel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Keragaman etnis, suku, ras, atau agama menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat multikultural. Indonesia merupakan negara berbentuk kepulauan yang memiliki wilayah cakupan yang luas. Puluhan ribu pulau yang tersebar di wilayah Indonesia dipisahkan oleh lautan. Fenomena alam di masing-masing pulau juga berbeda mulai dari suhu, kelembapan udara, ukiran, dan curah hujan.<sup>4</sup> Pendidikan Multikultural di Era Digital Keragaman ini harus diterima sebagai sebuah kenyataan. Bagi orang yang memiliki pandangan eksklusif tentang kehidupan pasti sulit menerima kenyataan ini ketika tiba-tiba datang sekelompok orang yang tak dikenal (orang asing) datang dan tinggal di tanah leluhurnya. Ideologi penyeragaman ini tentu akan mengancam eksistensi masyarakat multikultural, maka dari masyarakat perlu tahu mengenai masyarakat multikultural.<sup>5</sup>

### **Faktor apa saja yang menyebabkan terbentuknya masyarakat multikultural di Indonesia**

#### **1. Letak Geografis Indonesia yang Strategis**

Indonesia merupakan sebagai negara terluas di Asia Tenggara. Selain itu, Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan wilayah maritime yang sangat luas. Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau dan wilayah lautnya meliputi 5,8 juta km<sup>2</sup> atau sekitar 70% dari luas total wilayah Indonesia. Luas wilayah laut Indonesia terdiri atas 3,1 juta km<sup>2</sup> luas laut kedaulatan dan 2,7 juta km<sup>2</sup> wilayah Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI). Dari data tersebut dapat dihitung bahwa luas wilayah laut Indonesia adalah

---

<sup>4</sup> Wales, R. (2022). *Pendidikan multikultural di Indonesia*. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, 1(1)

<sup>5</sup> Kelly, E. (2018). Pembentukan sikap toleransi melalui pendidikan multikultural di Universitas Yudharta Pasuruan. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 5(1), 21–28.

64,97% dari total wilayah Indonesia<sup>6</sup>. Letak geografis Indonesia yang berada di antara dua benua (Asia dan Australia) serta dua samudra (Hindia dan Pasifik) menjadikan Indonesia sebagai wilayah yang sangat strategis dalam alur perdagangan dunia. Sejak masa lampau, pelaut dan pedagang dari berbagai bangsa seperti India, Cina, Arab, Persia, dan Eropa singgah di pelabuhan-pelabuhan nusantara. Mereka tidak hanya berdagang, tetapi juga membawa kebudayaan, bahasa, dan agama dari daerah asalnya. Aktivitas Perdagangan dan Migrasi Penduduk Selain karena letak geografis, aktivitas perdagangan juga berperan besar dalam menciptakan masyarakat majemuk. Perdagangan antarpulau maupun antarnegara membuat terjadinya interaksi sosial dan budaya antarbangsa. Para pedagang asing banyak yang kemudian menetap dan menikah dengan penduduk lokal, sehingga terjadi asimilasi dan akultiasi budaya.

## **2. Aktivitas Perdagangan dan Migrasi Penduduk**

Selain karena letak geografis, aktivitas perdagangan juga berperan besar dalam menciptakan masyarakat majemuk. Perdagangan antar pulau maupun antarnegara membuat terjadinya interaksi sosial dan budaya antar bangsa. Para pedagang asing banyak yang kemudian menetap dan menikah dengan penduduk lokal, sehingga terjadi asimilasi dan akultiasi budaya. Perdagangan telah memainkan peran penting dalam membangun hubungan politik antar-bangsa di berbagai belahan dunia, termasuk Nusantara. Masyarakat mengalami perubahan komposisi pembentuknya, dari bagaimana bermacam kelompok etnis dan ras menjadi pemain dan yang dipermainkan oleh kegiatan sedemikian berpengaruh kepada kehidupan sosial, ekonomi, dan politik bangsa.

## **3. Masuknya Berbagai Agama dan Kepercayaan**

Perbedaan agama adalah perbedaan keyakinan tentang Tuhan, alam semesta, dan manusia. Perbedaan ini dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti perbedaan sejarah,

budaya, dan geografis.<sup>7</sup> Perdagangan telah memainkan peran penting dalam membangun hubungan politik antar-bangsa di berbagai belahan dunia, termasuk Nusantara. Masyarakat mengalami perubahan komposisi pembentuknya, dari bagaimana bermacam kelompok etnis dan ras menjadi pemain dan yang dipermainkan oleh kegiatan sedemikian berpengaruh kepada kehidupan sosial, ekonomi, dan politik bangsa.<sup>8</sup> Masuknya berbagai agama juga merupakan faktor penting terbentuknya masyarakat multikultural. Sebelum agama-agama besar masuk, masyarakat Nusantara telah memiliki kepercayaan

---

<sup>6</sup> Ichsanul Mutaqin, A., Prakoso, L. Y., & Sianturi, D. (2021). *Strategi pertahanan laut dalam menghadapi ancaman keamanan maritim di wilayah laut Indonesia*. 6(2).

<sup>7</sup> Alfarisi, M. D. A., & Wahyudinoto, A. R. (2023). Berbagai macam agama yang ada di Indonesia. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(6), 468–478.

<sup>8</sup> Simatupang, G. A. R., Arta, K. S., & Pardi, I. W. (2024). Jejak historis nilai-nilai multikulturalisme di Kampung Bugis Buleleng Bali dan potensinya sebagai sumber belajar sejarah di SMA. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(2), 85–97

animisme dan dinamisme. Kemudian datang agama-agama seperti Hindu, Buddha, Islam, Kristen, dan Konghucu yang membawa nilai-nilai dan tradisi baru.

**Cara menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai antaranggota masyarakat yang berbeda budaya, agama, dan suku**

**1. Melalui Pendidikan Sejak Dini**

Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini ini bertujuan untuk membentuk sikap anak-anak yang lebih inklusif, saling menghormati, dan mampu hidup harmonis di tengah keragaman masyarakat. Melalui pemahaman nilai-nilai toleransi, anak-anak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan untuk hidup secara harmonis dengan orang-orang yang berbeda latar belakang, budaya, agama, suku, ras, atau pandangan<sup>9</sup>. Menanamkan nilai toleransi dapat dimulai dari pendidikan formal maupun nonformal. Di sekolah, siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan teman-temannya melalui pelajaran PPKn, kegiatan kelompok, dan peringatan hari besar keagamaan atau budaya. Pendidikan karakter ini membantu anak memahami pentingnya menghargai orang lain.

**2. Peran Keluarga sebagai Teladan**

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk sikap seseorang. Orang tua perlu memberikan contoh nyata dalam bertutur kata, bersikap adil, dan menghargai orang lain tanpa membedakan latar belakang agama atau suku. Sikap terbuka dan menghormati perbedaan di rumah akan terbawa dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam hal ini, peran keluarga dinilai sangat perlu dikuatkan kembali dalam menjaga, mengawasi, dan mendidik anak agar terhindar dari paham intoleransi. Mengingat mereka merupakan generasi penerus yang akan memperjuangkan keharmonisan bangsa, maka pendidikan dan pembinaan toleransi perlu dimulai dari lingkungan keluarga sebagai unit terkecil Masyarakat.<sup>10</sup>

**3. Meningkatkan Komunikasi dan Interaksi Sosial**

Masyarakat perlu membangun komunikasi yang baik dengan semua pihak. Melalui interaksi yang sehat, seperti bergotong royong, menghadiri acara adat, atau bekerja sama dalam kegiatan sosial, hubungan antarwarga menjadi lebih akrab dan saling memahami. Sikap kebersamaan adalah karakter yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk melangsungkan hidupnya di masyarakat. Tanpa adanya sikap kebersamaan seseorang akan susah untuk berinteraksi dengan sesama karena akan sulit menerima dan senantiasa curiga terhadap orang lain.

---

<sup>9</sup> Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 248–256

<sup>10</sup> Juhri, M. A. (2024). *Revitalisasi peran keluarga tumbuhkan toleransi sejak dini: Teladan kisah Luqman*. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 4(1), 63–74.

Kebersamaan dan ingin hidup bersama merupakan ciri dari manusia sebagai makhluk social. Sebagai makluk sosial *di samping* sebagai makhluk individu, manusia tidak bisa hidup sendiri.<sup>11</sup>

#### **4. Mengembangkan Sikap Empati dan Saling Menghormati**

Empati berarti kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dengan menempatkan diri pada posisi orang lain, seseorang akan lebih menghargai perbedaan pendapat, keyakinan, maupun kebiasaan yang dimiliki orang lain. Masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat yang sopan, ramah, gotong royong sudah mulai menghilang, hanya tertinggal sifat yang mau menang sendiri, sifat yang merasa dirinya dan kelompoknya yang paling benar, menganggap orang lain yang berbeda dengannya adalah salah. Diberbagai tempat seperti sekolah, rumah, jalan raya, bahkan tempat ibadah sudah terasa tidak aman lagi. Teror dan tawuran antar suku, antar sesama masyarakat seolah menghiasi kehidupan masyarakat di Indonesia<sup>12</sup>.

#### **5. Menumbuhkan Semangat Kebersamaan dan Gotong Royong**

Nilai ini mencerminkan semangat kebersamaan dan kerja sama yang telah menjadi

bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia. Gotong royong merupakan warisan budaya yang memperkuat hubungan sosial serta menciptakan lingkungan yang harmonis. Nilai ini sangat erat kaitannya dengan sila ketiga, yaitu "Persatuan Indonesia," yang menekankan pentingnya kebersamaan, serta sila kelima, yaitu "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia" yang menumbuhkan semangat tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Peran nilai gotong royong dalam memperkuat solidaritas juga tentu sangat penting. Hubungan antara gotong royong dengan solidaritas tentu sangat dekat bahkan satu sama lainnya melengkapi, dimana solidaritas dapat saja hilang tanpa rasa kebersamaan yang dapat kita lihat dari kegiatan gotong royong.<sup>13</sup> Kegiatan gotong royong dapat memperkuat rasa persaudaraan antar warga yang berbeda latar belakang. Melalui kerja sama, masyarakat belajar bahwa keberagaman bukan penghalang untuk mencapai tujuan bersama.

#### **6. Menghindari Sikap Diskriminatif dan Prasangka Negatif**

Prasangka berasal dari kata latin prasangka yang berarti keputusan yang konsisten dengan keputusan dan pengalaman sebelumnya. Pada dasarnya prasangka adalah

---

<sup>11</sup> Hasanah, A. (2021). *Implementasi model pembelajaran interaksi sosial untuk meningkatkan karakter peserta didik*. **Jurnal Pendidikan**, 9(1), 22–32.

<sup>12</sup> Fithriyana, E. (2019). *Menumbuhkan sikap empati melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada sekolah berasrama*. Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), 42–54.

<sup>13</sup> Aulia, N., Simbolon, K. O., Zahra, A. N. A., Winandar, D. P., Hidayat, Z. F., & Fitria, R. (2025). *Gotong royong di Desa Lagadar: Membangun kebersamaan dengan nilai Pancasila*. Jurnal Pendidikan Nonformal, 2(4), 10–10.

cara seseorang memandang orang lain, namun dalam arti negatif.<sup>14</sup> Masyarakat perlu menjauhkan diri dari sikap membeda-bedakan orang lain berdasarkan agama, suku, atau budaya. Prasangka negatif hanya akan menimbulkan perpecahan dan konflik sosial. Sebaliknya, penting untuk berpikir terbuka dan menghormati setiap perbedaan.

### **7. Peran Pemerintah dan Tokoh Masyarakat**

Pemerintah serta tokoh masyarakat memiliki tanggung jawab dalam menciptakan suasana yang damai dan harmonis. Mereka dapat mengadakan dialog lintas agama, kegiatan kebudayaan bersama, menegakkan hukum secara adil tanpa diskriminasi agar masyarakat merasa dilindungi dan dihargai, Kepastian Hukum, tertib penyelenggaraan pemerintahan, tertib kepentingan umum, keterbukaan, proporsionalitas, profesionalitas, akuntabilitas, efektifitas, dan efisiensi, kearifan local, keberagaman, dan partisipatif.<sup>15</sup>

### **8. Menanamkan Nilai Nasionalisme dan Persatuan**

nasionalisme pada hakikatnya berproses secara alami dan disesuaikan dengan keadaan masyarakat. Keseluruhan bentuk-bentuk nasionalisme tersebut merupakan paham-paham positif dan mengandung nilai kebaikan. Mengamalkan keseluruhan bentuk nasionalisme dapat menjadi kunci keamanan bagi suatu negara. Akan tetapi dari enam bentuk nasionalisme tersebut terdapat satu paham nasionalisme yang terbaik bagi negara Indonesia, unsur nasionalisme yang di tunjukkan dalam diri bangsa Indonesia sudah ada sejak lama, yaitu nasionalisme Pancasila.<sup>16</sup> Menanamkan rasa cinta tanah air dan semangat Bhinneka Tunggal Ika membantu masyarakat memahami bahwa perbedaan bukan alasan untuk bermusuhan, melainkan kekuatan yang mempersatukan bangsa.

## **KESIMPULAN**

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural yang terbentuk karena berbagai faktor, antara lain letak geografis yang strategis, sejarah migrasi dan perdagangan, serta masuknya berbagai agama dan kepercayaan. Letak Indonesia yang berada di antara dua benua dan dua samudra membuat negara ini menjadi jalur persinggahan pedagang dan pelaut dari berbagai bangsa yang membawa budaya, bahasa, dan agama mereka. Aktivitas perdagangan dan migrasi penduduk juga menyebabkan terjadinya akulturasi dan interaksi sosial yang memperkaya kehidupan budaya

---

<sup>14</sup> Putri, A. A., Fauziyyah, P., Wibowo, J. P., & Kristianti, Z. M. P. (2024). *Psikologi sosial prasangka dan diskriminasi*. HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis, 2(6), 592–598.

<sup>15</sup> Chintary, V. Q., & Lestari, A. W. (2016). *Peran pemerintah desa dalam mengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP), 5(2).

<sup>16</sup> Aini, D. N., & Efendi, A. (2019). *Penanaman nilai-nilai nasionalisme Pancasila dalam pendidikan vokasi*. Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan), 1(1), 34–45.

masyarakat. Masuknya agama-agama besar ke Nusantara menambah keragaman keyakinan dan nilai-nilai sosial yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia.

Dalam menghadapi masyarakat yang multikultural, implementasi nilai-nilai Pancasila menjadi landasan penting untuk menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai, dan menjaga harmoni sosial. Nilai-nilai dari sila kedua hingga kelima, seperti kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam musyawarah, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, menjadi pedoman dalam membangun interaksi sosial yang harmonis.

Sikap toleransi dapat ditumbuhkan melalui berbagai cara, seperti pendidikan sejak dini, teladan keluarga, interaksi sosial yang sehat, pengembangan empati, semangat kebersamaan dan gotong royong, penolakan terhadap prasangka dan diskriminasi, peran aktif pemerintah dan tokoh masyarakat, serta penanaman nilai nasionalisme dan persatuan. Dengan penerapan strategi-strategi tersebut, masyarakat Indonesia dapat menghargai perbedaan, membangun solidaritas, dan menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di tengah keragaman budaya, agama, dan suku.

## **DAFTAR PUSAKA**

- Hasan, Z. (2023). Pancasila dan kewarganegaraan. Yogyakarta: CV Alinea Edumedia, hlm. 75.
- Aini, D. N., & Efendi, A. (2019). Penanaman nilai-nilai nasionalisme Pancasila dalam pendidikan vokasi. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 1(1), 34–45.
- Alfarisi, M. D. A., & Wahyudinoho, A. R. (2023). Berbagai macam agama yang ada di Indonesia. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(6), 468–478.
- Aulia, N., Simbolon, K. O., Zahra, A. N. A., Winandar, D. P., Hidayat, Z. F., & Fitria, R. (2025). Gotong royong di Desa Lagadar: Membangun kebersamaan dengan nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 2(4), 10–10.
- Chintary, V. Q., & Lestari, A. W. (2016). Peran pemerintah desa dalam mengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 5(2).
- Eliza, K. M., Sari, S., Hellenia, S., Tianasati, F., & Hasan, Z. (2024). Implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara dalam kehidupan masyarakat di era globalisasi. *Journal of Law and Nation (JOLN)*, 3, 341–350.
- Fithriyana, E. (2019). Menumbuhkan sikap empati melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada sekolah berasrama. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 42–54.
- Hasan, Z. (2023). Pancasila dan kewarganegaraan. Yogyakarta: CV Alinea Edumedia, hlm. 75.
- Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Al Jabbar, M. R. D. (2004). Pengaruh globalisasi terhadap eksistensi identitas budaya lokal dan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 73–82
- Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Al Jabbar, M. R. D. (2004). Pengaruh globalisasi terhadap eksistensi

- Hasanah, A. (2021). Implementasi model pembelajaran interaksi sosial untuk meningkatkan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 22–32.
- Ichsanul Mutaqin, A., Prakoso, L. Y., & Sianturi, D. (2021). Strategi pertahanan laut dalam menghadapi ancaman keamanan maritim di wilayah laut Indonesia. 6(2).
- Juhri, M. A. (2024). Revitalisasi peran keluarga tumbuhkan toleransi sejak dini: Teladan kisah Luqman. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 4(1), 63–74.
- Kelly, E. (2018). Pembentukan sikap toleransi melalui pendidikan multikultural di Universitas Yudharta Pasuruan. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 5(1), 21–28.
- Putri, A. A., Fauziyyah, P., Wibowo, J. P., & Kristianti, Z. M. P. (2024). Psikologi sosial prasangka dan diskriminasi. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 2(6), 592–598.
- Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 248–256
- Simatupang, G. A. R., Arta, K. S., & Pardi, I. W. (2024). Jejak historis nilai-nilai multikulturalisme di Kampung Bugis Buleleng Bali dan potensinya sebagai sumber belajar sejarah di SMA. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(2), 85–97
- Wales, R. (2022). Pendidikan multikultural di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, 1(1)